



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak luput dari yang namanya komunikasi. Sama halnya dengan udara yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan manusia, komunikasi pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan komunikasi dalam berinteraksi, memenuhi dan melengkapi kebutuhannya. Dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Tubbs dan Moss mengatakan, bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2004:59). Tidak hanya itu saja, John Dewey pun mengatakan, “Komunikasi adalah hal paling menakutkan” (Rivers, 2008:33). Dalam pandangannya, masyarakat manusia bertahan berkat adanya komunikasi, dan terus berkembang berkat komunikasi.

Pesan yang terdapat di dalam komunikasi tidak hanya dilakukan kepada satu orang terhadap seseorang, tetapi komunikasi dapat dilakukan dari satu orang kepada orang banyak. Salah satunya melalui musik. Musik bukanlah sesuatu yang asing ditelinga kita. Sebagai karya seni, musik tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik dikatakan sebagai bahasa *universal*. Hal ini dikarenakan didalam musik terdapat pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh seseorang atau yang sering disebut sebagai komposer terhadap orang banyak, yaitu penikmat musik. Pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata

atau yang disebut lirik serta alunan melodi dan rima didalamnya. Oleh sebab itu, musik dapat dikatakan sebagai jembatan sebuah ungkapan perasaan dan situasi yang melatarbelakanginya.

Musik memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Merriam dalam buku *The Anthropology of Music* mengatakan, “Musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat” (Merriam, 1964:32-33). Oleh sebab itu, musik merupakan refleksi perasaan, pikiran, maupun cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Di sisi lain, musik dapat dijadikan sebagai wacana sosial, yang dimana dapat menunjukkan sebuah ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik. Maka, tidak heran jika musik dijadikan sebagai praktik sosial. Didalam musik tentu saja terdapat tujuan dan ideologi yang dijadikan alat perjuangan oleh sebagian orang, musisi, atau seniman.

Musik sebagai praktik sosial dapat terlihat dari beberapa lagu mengangkat tentang perjuangan dan perempuan (feminisme). Musik perjuangan merupakan musik yang lahir dari kondisi masyarakat yang sedang terjajah oleh bangsa lain. Melalui musik, para pejuang berusaha membangkitkan semangat persatuan untuk bangkit dan berani melawan para penjajah. Sebut saja lagu *Indonesia Raya*, *Maju Tak Gentar*, *Halo-halo Bandung*, *Syukur*, *Padamu Negeri dan sebagainya*.

Tidak hanya menggambarkan sebuah perjuangan, musik pun dapat dijadikan alat untuk menggambarkan bagaimana kondisi perempuan yang ada

di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem patriarki, yaitu sistem dimana menempatkan laki-laki sebagai sosok utama dalam organisasi sosial. Oleh sebab itu, tidak sedikit lagu yang menggambarkan bahwa wanita di Indonesia merupakan sosok yang lemah. Seperti *Kupu-kupu Malam* yang dinyanyikan oleh Titiek Puspa, *Burungpun Ingat Pulang* dinyanyikan oleh Nia Daniaty, *Tertusuk Duri* oleh Rafika Duri, dan lain-lain.

Namun, pada tahun 1990an, dan tahun 2000, lagu-lagu yang menunjukkan perempuan bukanlah wanita yang lemah hadir di dunia musik Indonesia, seperti *Ku Bahagia* karya Melly Goeslaw, *Cobalah Untuk Setia* yang dinyanyikan oleh Krisdayanti, *Lelaki Buaya Darat* karya Maia Estianty, dan sebagainya. Dalam hal ini terlihat bagaimana sebuah musik dapat memperlihatkan sebuah pesan atau makna untuk membangkitkan semangat perempuan agar berani lepas dari kekuasaan laki-laki.

Bahkan, saat ini musik dapat dikatakan sebagai media penyampaian aspirasi dan kritik sosial. Dalam buku *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*, Akhmad Zaini Akbar mengatakan, "Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat" (Akbar, 1997:12). Tidak sedikit musisi sekarang berani membuat sebuah karya yang mengandung sebuah kritikan dan perlawanan. Hal ini dikarenakan musik tidak hanya dibuat sebagai hiburan semata, tetapi musik memiliki peran yang mampu membangkitkan semangat juang dan mendorong keberanian untuk melawan ketidakadilan yang terdapat di lingkungan maupun negara.

Di dalam sebuah negara tentu saja banyak perilaku-perilaku menyimpang. Tidak ada negara di dunia ini yang sudah berhasil menegakan sikap keadilan seadil-adilnya untuk bangsanya. Baik, itu negara maju maupun negara berkembang, tetap saja banyak terjadi perilaku-perilaku negatif didalamnya. Sehebat-hebatnya seorang pemimpin negara (Presiden, Raja, maupun Ratu), tetap saja didalam kabinet atau sistem pemerintahannya ada saja pribadi atau orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, seperti KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Tindakan tersebut pun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keuntungan pribadi. Namun, merugikan orang banyak. Bahkan suatu bangsa atau masyarakat didalamnya.

Di Indonesia sendiri kasus korupsi bukanlah kasus yang baru terjadi, tetapi kasus korupsi di Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena. Hal ini disebabkan setiap tahun, kasus korupsi yang terjadi di Indonesia bukanlah semakin berkurang melainkan semakin bertambah. Sebut saja kasus korupsi Bank Century yang hingga saat ini masih belum jelas penyelesaiannya, Kasus Korupsi Bank Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Kasus Korupsi yang dilakukan pegawai pajak bernama Gayus Tambunan. Bahkan pada tahun 2013, kasus korupsi yang berkaitan dengan pegawai pemerintahan semakin ramai, sebut saja Kasus Korupsi Impor Daging Sapi yang dilakukan Ahmad Fathanah, Dugaan Penyipuan yang dilakukan kepada Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, hingga dugaan kuat keterlibatan Anas Urbaningrum selaku Ketua Demokrat dalam kasus proyek Hambalang.

Oleh sebab itu, tidak sedikit musisi-musisi yang menciptakan lagu berdasarkan perilaku-perilaku negatif dari orang-orang berkuasa di dalam suatu negara, seperti Iwan Fals dan Ebiet G. Ade yang terkenal pada tahun 80-an hingga sekarang. Kedua musisi tersebut identik dan dikenal sebagai musisi yang berani melontarkan kritikan sosial dalam lirik lagu. Seperti yang dilansir dalam *entertainment.kompas.com*, Iwan Fals menuturkan bahwa dirinya hanya mengharapkan keseimbangan hidup di negara ini. "Pada hakikatnya saya merindukan keseimbangan, saya *pingin ngomong*, kebetulan lewat lagu," ujar Iwan.

Contoh lagu Iwan Fals yang mengandung sebuah kritikan sosial, khususnya dalam hal politik adalah *Oemar bakrie, Demokrasi Nasi, Bongkar, Bento*, dan sebagainya. Sama halnya dengan Iwan Fals, Ebiet G. Ade pun sering membuat lirik lagu yang melukiskan suasana negeri ini, contoh lagu *Berita Kepada Kawan*.

Tidak hanya penyanyi solo saja yang lantang menyuarakan kritikan-kritikan terhadap masyarakat dan pemerintah, tetapi grup band pun berani menyuarakan kritiknya terhadap perilaku penguasa. Salah satunya adalah Slank. Salah satu band fenomenal di Indonesia ini merupakan sebuah band yang berani menyuarakan apa yang dilihat dan dirasakan atas perilaku tidak adil yang dilakukan oleh penguasa. Tidak sedikit lagu Slank yang liriknya membuat panas kuping anggota DPR, seperti yang terdapat pada lagu berjudul *Gossip Jalanan*.

*Mau tau gak mafia di senayan
Kerjanya tukang buat peraturan
Bikin UUD ujung-ujungnya duit*

Hanya dengan melihat satu bait saja, dapat terlihat bagaimana Slank berani menyindir para penguasa di senayan (MPR dan DPR). Melalui lagu tersebut, Slank memberikan pesan kepada masyarakat untuk lebih membuka mata terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan pemerintah, khususnya dalam hal Korupsi. Tidak hanya itu saja, Slank pun memberikan kritikan kepada pemerintah yang terkesan memimpin sebuah negara hanya untuk memperoleh keuntungan semata agar dapat memperoleh kekayaan yang lebih. Akibatnya, Pada tahun 2008 Slank pun dilarang tampil serta diadakan kepihak berwajib oleh beberapa anggota DPR atas lagu *Gosip Jalanan* yang telah dibuatnya. Seperti yang diketahui, para penggemar Slank tersebar diseluruh lapisan masyarakat, khususnya dikalangan bawah dan menengah. Sebab itu, tidak heran jika lagu-lagu yang diciptakan oleh Slank dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat, terutama para Slankers (sebutan fans Slank). Hal inilah yang membuat anggota DPR khawatir dan takut jika Slank tetap diperbolehkan untuk tampil atau melakukan konser.

Disisi lain, berkat konsistensinya yang berani menyampaikan dan menyanyikan lagu bertemakan cinta, alam, dan antikorupsi, Slank pun terpilih menjadi Duta Korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Meskipun terpilih menjadi Duta Korupsi, pencekalan terhadap Slank tetap berlanjut. Di saat menganggur akibat ketidakbolehan tampil di berbagai tempat, Slank

tidak putus asa. Mereka tetap berani membuat lagu-lagu yang bernuansa kritikan sosial. Akhirnya, Pada tahun 2010, Slank meluncurkan sebuah album yang diberi nama *Jurus Tander No.18*. *Jurus Tander* merupakan kependekan dari kalimat *Maju Terus Pantang Mundur*. Album ini memiliki 17 *track* lagu, yang dimana 9 lagunya berisikan tentang moral dan sosial.

Salah satu lirik lagu yang mengandung makna kritikan adalah lagu *Merdeka*. Lagu yang dibuat pada Januari 2010 ini merupakan salah satu ciptaan Slank yang berkaitan tentang korupsi di Indonesia. Seperti yang dikutip dalam berita *entertainment.kompas.com*, kekuatan album *Jurus Tander* ini tetap pada kritik sosial. "Tentang sindiran dan gejolak sosial. Kami mencatat peristiwa selama tahun tersebut (2009), dengan budaya korupsinya dan generasi apatis," ujar Bimbim.

Melalui lagu ini, Slank berusaha menggambarkan bagaimana pemikiran seseorang yang berusaha mendapatkan keuntungan besar dengan cara yang mudah tanpa melihat akibat yang akan dihadapi oleh orang disekitarnya, bahkan sebuah negara. Tidak hanya itu saja, dengan menggunakan istilah "Merdeka," Slank berusaha menggambarkan makna kebebasan baik untuk seorang penjahat (koruptor) maupun kebebasan dalam arti sebenarnya untuk bangsa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis pun tertarik untuk meneliti lagu *Merdeka*. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Peirce sendiri dikenal karena teori tandanya. Dalam hal ini, Peirce menjelaskan bagaimana sebuah

tanda dapat dimaknai langsung oleh seseorang. Oleh sebab itu, penulis menggunakan semiotika Peirce dalam mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu *Merdeka* berdasarkan tanda-tanda yang ada dalam lagu tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, adalah:

- 1.2.1. Apa makna yang terdapat dalam lagu *Merdeka* ciptaan band Slank, dalam album *Jurus Tander No.18*?
- 1.2.2. Bagaimana representasi perlawanan Korupsi dalam lirik lagu *Merdeka* ciptaan band Slank?

1.3.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1.3.1.1.Untuk mengetahui apa makna yang terdapat dalam lagu *Merdeka* ciptaan band Slank.

1.3.1.2.Untuk mengetahui bagaimana representasi perlawanan Korupsi dalam lirik lagu *Merdeka* ciptaan band Slank.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1.Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ahli dan peneliti lain yang ingin menggunakan penelitian ini

lebih lanjut mengenai hal serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika musik (lirik lagu). Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang pemahaman bahwa musik sebagai alat bagi seseorang dalam menyampaikan ekspresi, realitas sosial, maupun kritik yang dapat dipahami secara berbeda oleh masing-masing individu.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bahwa sebuah musik (lirik lagu) dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan pencipta lagu dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan pendengar atau penikmat lagu. Lebih lanjut masyarakat dapat memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu *Merdeka* yang dapat dikatakan sebagai alat komunikasi antara penciptanya dengan masyarakat (pendengar dan penikmat lagu). Penelitian ini, juga bermanfaat sebagai referensi untuk mahasiswa-mahasiswi ilmu komunikasi

yang tertarik dengan penelitian analisis semiotika,
khususnya semiotika Charles Sanders Peirce.

